

EKSPLORASI BUDAYA LOKAL: MENUMBUHKAN KECINTAAN ANAK-ANAK PADA MATA PELAJARAN IPS

Rudiansyah¹, Veri Ahmada Juyyanus², Suciana Wijirahayu³
Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an, Amuntai, Indonesia^{1,2}, Universitas
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia³
rudiansyah12@email.com¹, albusyirimuhammad9@gmail.com²,
sucianawijirahayu@uhamka.ac.id³

Abstract

Penelitian ini menekankan pentingnya membentuk kecintaan anak-anak terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui eksplorasi budaya lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal terhadap minat dan pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggali informasi dari literatur dan studi pustaka untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang konsep tersebut. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui eksplorasi budaya lokal, mata pelajaran yang sering dianggap abstrak menjadi menarik dan bermakna bagi siswa, merangsang keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks teori pembelajaran konstruktivis, eksplorasi budaya lokal menciptakan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, memotivasi mereka untuk memahami konten. Implikasi positif melibatkan peningkatan minat, motivasi, pemahaman masyarakat, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan kearifan lokal diterapkan luas dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, berpotensi membawa dampak positif signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

Kata kunci: Eksplorasi, Budaya Lokal, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan bagi siswa di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam landasan hukum pendidikan di Indonesia, khususnya Undang-Undang Sisdiknas pasal 37, telah diamanatkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan wajib dalam kurikulum di jenjang pendidikan dasar.[1, hlm. 7].

Implementasi kurikulum ini pun ditegaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, terutama melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006, yang menekankan pelaksanaan IPS di sekolah harus dilakukan secara terpadu. Pada era kurikulum 2013, tertuang dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014, pembelajaran IPS dihadirkan secara tematik terpadu dengan pendekatan saintifik dan kontekstual. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran secara terpisah, melainkan dalam bentuk tema dan subtema tertentu. Hal ini dilakukan agar pembelajaran memiliki makna dalam kehidupan siswa, mengaitkan materi dengan konteks sekitar agar siswa tidak terputus dari realitas lingkungan mereka.[2, hlm. 178]

Lebih lanjut, IPS seharusnya dipandang secara komprehensif, baik dari segi teoretis maupun praktis, dan memberikan kontribusi langsung dalam kehidupan siswa. Sejarah mengajarkan tentang ruang dan waktu, geografi memahamkan manusia dalam ruang, sementara sosiologi, antropologi, dan ekonomi berbicara tentang manusia dan kehidupannya. Korelasi antara ketiganya melibatkan transmisi budaya (sejarah), adaptasi ekologi (geografi), dan perjuangan hidup (sosiologi). Sejarah memungkinkan individu memahami masa lalu dan menerapkannya untuk memahami peristiwa dalam konteks periodisasi waktu. Geografi memfasilitasi adaptasi terhadap tantangan dan negosiasi

lingkungan alam. Saat ini, adaptasi spasial menjadi penting dalam konteks demografis, mengingat ruang huni manusia semakin menyusut seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. [3, hlm. 76]

Namun, dalam perjalanannya, pembelajaran IPS memiliki banyak tantangan. Tantangan utama dalam pembelajaran IPS adalah merangsang minat dan motivasi siswa karena sering dianggap abstrak dan membosankan. Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengeksplorasi budaya lokal, yang dianggap sebagai kekayaan setiap bangsa dan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan siswa pada realitas masyarakat dan lingkungan mereka. [1, hlm. 3]

Eksplorasi budaya lokal merujuk pada kegiatan yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari segala aspek budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat di wilayah tertentu. Budaya lokal mencakup beragam unsur, mulai dari aspek materi seperti pakaian, makanan, hingga arsitektur, hingga aspek nonmateri seperti adat istiadat, kepercayaan, dan seni. [4, hlm. 280]

Pentingnya menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi fokus utama dalam pendahuluan ini. IPS, sebagai mata pelajaran yang mencakup pemahaman terhadap masyarakat dan lingkungan, seringkali dihadapkan pada tantangan dalam membangkitkan minat siswa. Dalam konteks ini, eksplorasi budaya lokal dianggap sebagai strategi yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran IPS. Budaya lokal menjadi landasan yang kaya akan konten pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya lebih bermakna.

Penelitian ini merinci dampak pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal pada kecintaan dan pemahaman siswa terhadap IPS di Sekolah Dasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan analisis studi pustaka dan literatur terkait untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep tersebut. Identifikasi dampak eksplorasi budaya lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana memperkuat daya tarik mata pelajaran IPS di tingkat dasar.

Dengan penekanan pada eksplorasi budaya lokal, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih dalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap IPS. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik di tingkat pendidikan dasar. Dengan demikian, pendahuluan ini menguraikan latar belakang dan relevansi penelitian, memotivasi urgensi penggalian lebih lanjut dalam memahami hubungan antara eksplorasi budaya lokal dan keberhasilan pembelajaran IPS pada anak-anak Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi pustaka dan literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalamai dampak metode pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap kecintaan dan pemahaman siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Proses analisis melibatkan penelusuran dan sintesis informasi dari berbagai sumber, memungkinkan peneliti untuk merinci perbandingan, sintesis, dan interpretasi data. [5, hlm. 54].

Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal memengaruhi sikap dan pengetahuan siswa terhadap IPS, memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pada kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Pembelajaran IPS, yang sering dianggap abstrak dan membosankan, dapat dihidupkan melalui eksplorasi budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya

membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Tingkat motivasi yang tinggi pada siswa cenderung memacu kegigihan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Dalam meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajaran, diperlukan upaya nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.[6, hlm. 178]

Motivasi, yang tercermin dalam tindakan nyata, menjadi salah satu faktor krusial yang dapat digunakan untuk meramalkan kemajuan belajar siswa. Pada kenyataannya, upaya peningkatan motivasi belajar siswa terkait dengan hasil belajar suatu mata pelajaran harus dihadapkan pada realitas bahwa motivasi belajar setiap peserta didik bersifat unik. Beberapa siswa mungkin memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara yang lain mungkin memiliki motivasi belajar yang rendah. Bahkan, ada juga siswa yang sepenuhnya tidak memiliki motivasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang dapat mengakomodasi variasi tingkat motivasi belajar siswa menjadi suatu kebutuhan esensial dalam mencapai peningkatan hasil belajar yang signifikan.[7, hlm. 6]

Begitu pula dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sering dihadapi oleh persepsi siswa sebagai mata pelajaran abstrak dan kurang menarik. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Eksplorasi budaya lokal muncul sebagai solusi potensial untuk mengatasi kendala tersebut. Budaya lokal merupakan warisan kaya setiap komunitas, dan bisa menjadi alat efektif untuk memperkenalkan siswa pada realitas masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.

Metode eksplorasi budaya lokal dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, wawancara dengan tokoh masyarakat, hingga ikut serta dalam kegiatan yang mencerminkan nilai budaya setempat. Proses ini membawa sejumlah manfaat yang signifikan bagi individu, antara lain, peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang warisan budaya di sekitar mereka.[8, hlm. 55]

Melalui eksplorasi budaya lokal, seseorang tidak hanya memperdalam pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Proses ini membutuhkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek budaya yang ditemui. Selain itu, eksplorasi budaya lokal juga berpotensi meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.[9, hlm. 230]

Dalam konteks pembelajaran IPS, beberapa contoh eksplorasi budaya lokal dapat dilakukan. Sebagai contoh, pada pelajaran sejarah, siswa dapat mendalami kisah perjuangan bangsa Indonesia melalui cerita rakyat atau legenda. Di bidang geografi, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau objek wisata setempat bisa mengenalkan siswa pada kekayaan alam dan budaya daerah mereka.

Contoh lain, eksplorasi budaya lokal di Banjarmasin, sebuah kota di Indonesia, dapat mencakup kegiatan kunjungan ke Museum Lambung Mangkurat untuk melihat koleksi bersejarah, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, serta berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya seperti pertunjukan tari, musik, dan seni rupa.

Eksplorasi budaya lokal merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam upaya meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajaran, motivasi belajar siswa menjadi faktor krusial. Motivasi yang tercermin dalam tindakan nyata mampu menjadi prediktor kemajuan belajar. Sebagian siswa mungkin memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya mungkin memiliki motivasi belajar yang rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi dalam belajar.[10, hlm. 32]

Pembelajaran IPS sering dihadapi dengan persepsi siswa bahwa mata pelajaran ini bersifat abstrak dan membosankan. Dalam konteks ini, eksplorasi budaya lokal menjadi solusi yang relevan. Budaya lokal merupakan aset berharga yang dimiliki oleh setiap bangsa, dan melalui eksplorasi budaya lokal, siswa dapat diperkenalkan pada realitas masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.[11, hlm. 76]

Manfaat eksplorasi budaya lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di mata pelajaran IPS sangat signifikan. Pertama, eksplorasi budaya lokal membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena siswa dapat belajar tentang hal-hal yang mereka kenal dan sukai. Kedua, eksplorasi budaya lokal memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Ketiga, eksplorasi budaya lokal meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang keadaan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.[12, hlm. 191]

Secara keseluruhan, eksplorasi budaya lokal menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Selain itu, eksplorasi budaya lokal memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, sesuai dengan sifat IPS yang mempelajari masyarakat dan lingkungannya. Contohnya, dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat memahami nilai-nilai ekonomi dalam budaya lokal seperti gotong royong dan kerja sama. Dalam pembelajaran politik, mereka dapat memahami nilai-nilai demokrasi melalui budaya lokal, seperti musyawarah mufakat.

Tidak hanya memberikan konteks relevan, eksplorasi budaya lokal juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan mendalami berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan budaya. Pengalaman belajar yang kaya ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dan lingkungannya.[12, hlm. 192]

Pendekatan pembelajaran ini juga membuktikan diri sebagai metode yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan siswa pada IPS. Eksplorasi budaya lokal bukan hanya menangkap minat siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pengalaman belajar mereka.

Pembahasan

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kearifan lokal dapat memacu minat dan motivasi siswa dalam mempelajari IPS. Eksplorasi budaya lokal tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, tetapi juga memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam proses ini, siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk memahami materi yang terkait dengan budaya lokal yang akrab bagi mereka.

Selain itu, eksplorasi budaya lokal membuka ruang bagi pengayaan pengalaman belajar siswa. Dengan memahami berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan budaya, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang masyarakat dan lingkungannya. Pengalaman belajar yang kaya ini menjadi kunci bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Hasil penelitian ini dapat dikorelasikan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa untuk merangsang motivasi dan minat belajar mereka. Menurut teori ini, pembelajaran yang menekankan konstruksi pengetahuan berbasis pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya siswa akan lebih efektif. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kearifan lokal diintegrasikan dengan prinsip-prinsip konstruktivis untuk meningkatkan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.[13, hlm. 150]

Eksplorasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dihubungkan dengan teori konstruktivis, di mana siswa aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Ketika siswa dapat merasakan keterkaitan materi pembelajaran dengan budaya lokal mereka, hal ini dapat memotivasi mereka untuk menggali lebih dalam dan memahami konten tersebut. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sesuai dengan prinsip konstruktivis.[14, hlm. 19]

Pentingnya pengayaan pengalaman belajar siswa, seperti yang dihasilkan dari eksplorasi budaya lokal, juga dapat dipahami melalui lensa teori konstruktivis. Dengan merangsang siswa

untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, pembelajaran menjadi lebih berarti dan memperdalam pemahaman mereka tentang masyarakat dan lingkungan.[15, hlm. 34] Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung konsep konstruktivis dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mempelajari IPS di tingkat Sekolah Dasar.

Implikasi positif dari penelitian ini mencakup peningkatan minat dan motivasi siswa, pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan lingkungan, perkembangan keterampilan berpikir kritis, dan peningkatan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, melibatkan berbagai materi seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan budaya. Pendekatan ini berpotensi membawa dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berfokus pada kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui eksplorasi budaya lokal, mata pelajaran yang sering dianggap abstrak menjadi menarik dan bermakna bagi siswa, merangsang keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks teori pembelajaran konstruktivis, eksplorasi budaya lokal menciptakan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman siswa, memotivasi mereka untuk memahami konten. Implikasi positif melibatkan peningkatan minat, motivasi, pemahaman masyarakat, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan kearifan lokal diterapkan luas dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, potensial membawa dampak positif signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

REFERENCES

- [1] H. Amaruddin, “Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya,” *J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 01, Art. no. 01, Jun 2023, Diakses: 15 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/5>
- [2] M. Muzakir, S. I. Made, dan I. G. P. Sudiarta, “Peran Pendidikan IPS dalam membangun karakter dan kewirausahaan siswa untuk Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0,” *TIRAI EDUKASI J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, Art. no. 1, Jun 2023, doi: 10.37824/tirai.v6i1.2023.493.
- [3] W. Haryanto Suwardi, Agung Feryanto, Tri, *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Grasindo, 1977.
- [4] S. Hidayatullah dkk., *Filsafat dan Kearifan dalam Agama dan Budaya Lokal*. UGM PRESS, 2021.
- [5] Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- [6] A. Emda, “KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN,” *Lantanida J.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Mar 2018, doi: 10.22373/lj.v5i2.2838.
- [7] U. Chulsum, “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di SMA Negeri 7 Surabaya,” *J. Ekon. Pendidik. Dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 1, hlm. 5–20, 2017.
- [8] I. N. I. A. L. S. P. E. DKK, *Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran IPS*. GUEPEDIA.
- [9] F. Nofiaturrahmah, “PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNTUK MI YANG MENYENANGKAN,” *ELEMENTARY*, vol. 3, no. 2, 2015.
- [10] H. Amaruddin, “Ilmu Pengetahuan Sosial: Problematika dan Solusinya,” *Primer J. Prim. Educ. Res.*, vol. 1, no. 1, Jun 2023.
- [11] A. Latip, “FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS DI SMP,” *J. Pendidik. Prof.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Sep 2016, Diakses: 2 Juli 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/154>

- [12] A. & Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal," *Cakrawala Pendidik.*, no. 2, hlm. 81228, Jun 2010, doi: 10.21831/cp.v2i2.339.
- [13] A. N. Khasanah, Jumadi, R. Khairinaa, dan W. P. L. Tarigan, *Filsafat Rekonstruksionisme Sosial dalam Pendidikan IPA*. Media Sains Indonesia, 2023.
- [14] N. Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *-Syari J. Bimbing. Konseling Kel.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Apr 2020, doi: 10.47467/as.v2i2.128.
- [15] J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, R. P. Weissberg, dan T. P. Gullotta, *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Publications, 2016.